

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Kajian

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang sangat penting dimiliki siswa agar siswa cakap dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan memecahkan persoalan dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini karena, berpikir kritis dapat mengarahkan peserta didik agar dapat berpikir terstruktur dalam mengorganisir konsep untuk memecahkan masalah dan juga dapat mengembangkan moral dan mental sosial seseorang.¹

Menurut Ali Hamzah, berpikir kritis merupakan proses kognitif dan tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk menganalisis, mengidentifikasi, serta mengevaluasi suatu masalah untuk membuat keputusan yang sejalan dengan standar penilaian.² Membiasakan untuk berpikir kritis dapat merangsang siswa untuk menggunakan penalarannya, memiliki ketelitian dalam menganalisis masalah, pemikiran yang akurat, lebih semangat dalam memberikan kesimpulan yang didasari tanggung jawab. Hal tersebut menandakan dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu merangsang seseorang untuk berpikir lebih logis dan dapat menyaring

¹ Noor dan Ranti, "Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika*, (2019), vol. 5/1, hal. 75-82

² Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Jawa Tengah, 2020), hal. 76.

informasi, memilih hal-hal yang penting atau perlu diutamakan, sehingga seseorang dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang dihadapi.³

Kemampuan berpikir kritis harus mulai dilatih sejak dini. Maka dari itu dibutuhkan pembelajaran yang mendukung untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran yang tepat tidak hanya dengan metode konvensional yang menempatkan siswanya sebagai penerima informasi yang pasif yang umumnya disampaikan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.⁴

Pada kurikulum 2013 saat ini perlu adanya penerapan model pembelajaran yang baru sehingga tidak membuat siswa hanya sebagai objek yang pasif. Disini *Contextual Teaching and Learning* (Pembelajaran Kontekstual) merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata mereka.⁵ Selanjutnya ada lagi pengertian *Contextual Teaching and Learning* menurut Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dimengerti siswa.⁶ Adapun pengertian dari ahli

³ Kurniawati dan Ekayanti, "Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan*, (2020), vol. 3/2, hal. 107-114.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 259.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 253.

⁶ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 5.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu sistem mengajar dan belajar yang menghubungkan isi dari pelajaran dengan lingkungan.⁷

Disini *Contextual Teaching and Learning* melibatkan tujuh komponen utama untuk mencapai pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*question*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).⁸ Pembelajaran Kontekstual sangat tepat jika diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran karena menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan informasi mengenai materi yang dipelajari dan dapat menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, pembelajaran kontekstual ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah yang ada baik secara individu maupun berkelompok.⁹ Adapun beberapa teori yang berkembang yang melandasi *Contextual Teaching and Learning* adalah *Knowledge-Based Constructivism*, *Effort-Based Learning/Incremental Theory Of Intelligence*, *Socialization*, *Situated Learning*, *Distributed Learning*.¹⁰ Kemudian *Contextual Teaching and Learning* terdiri dari

⁷ Dharma Kesuma, *CTL Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*, (Yogyakarta: Rahayasa, 2010), hal. 5.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 193.

⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal. 43.

¹⁰ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 70.

bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan suatu pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan pada bagian-bagiannya secara terpisah.¹¹

Tidak hanya dengan penerapan model pembelajaran saja, dalam belajar juga dilakukan melalui macam-macam teori dan pendekatan sesuai dengan karakteristik tertentu yang ada pada diri siswa. Ada bermacam-macam model pendekatan yang dapat digunakan dalam proses belajar yaitu, behavioristik, kognitif, dan konstruktivisme. Konstruktivisme adalah model pendekatan alternatif yang mampu menjawab kekurangan paham behavioristik. Secara sederhana, konstruktivisme, yang dipelopori oleh J.Piaget, beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kata yang menganalisis sesuatu. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian/pengetahuan secara aktif (tidak hanya meminta dari guru) dan terus menerus. Dengan istilah lain, dapat dikatakan bahwa hakikatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada siswa.¹²

Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bukan hanya bergantung lingkungan atau kondisi belajar, melainkan juga pada pengetahuan awal siswa. Berkaitan dengan siswa dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme, ada beberapa karakteristik; (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal. Karakteristik tersebut

¹¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: MCL, 2007), hal. 65.

¹² Asri Budiningsih, *op. cit.*, hal. 58-59.

menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan schemata yang dimilikinya.¹³

Adapun tujuan dari pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme ini adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berpikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berpikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks.¹⁴

Pada penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Riska Yulia meneliti tentang penerapan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran matematika mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif bersifat eksperimen dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Menggunakan metode pengumpulan data berupa metode angket dan soal sebagai metode pokok. Sedangkan penelitian ini membahas tentang *Critical Thinking* pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pendekatan teori konstruktivisme.

¹³ Abdul Rohman dalam Redaktur Nadza, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hal. 114-115.

¹⁴ Baharuddin, Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), hal. 130.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin sekali mendalami lebih jauh tentang bagaimana model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat mengembangkan kemampuan *Critical Thinking* siswa dalam pandangan teori konstruktivisme. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mendalami lebih jauh tentang “ Kemampuan *Critical Thinking* dengan Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pendekatan Teori Konstruktivisme.”

B. Fokus Kajian

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana Konsep Kemampuan Berpikir Kritis dan Teori Konstruktivisme
2. Bagaimana Konsep Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan Teori Konstruktivisme?

C. Tujuan Kajian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Konsep Kemampuan Berpikir Kritis dan Teori Konstruktivisme.
2. Untuk mendeskripsikan Konsep Kemampuan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan Teori Konstruktivisme.

D. Kegunaan Kajian

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pendekatan Teori Konstruktivisme.
- b. Sebagai tambahan keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, menambahkan peneliti dengan berbagai banyak wawasan lagi dalam mengetahui kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran kontekstual pada pendekatan konstruktivisme.

b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah wawasan pemikiran, pengetahuan serta masukan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran kontekstual pada pendekatan konstruktivisme.

c. Bagi Lembaga Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Memberikan sumbangan pemikiran mengenai kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran kontekstual pada pendekatan konstruktivisme.

E. Penegasan Istilah

Penegasan yang dimaksud dalam proposal skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul “Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* pada Pendekatan Teori Konstruktivisme”. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya, maka perlu dijelaskan makna dan judul tersebut.

1. “Kemampuan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.¹⁵ Sedangkan menurut Mc Shane dan Glinow, kemampuan adalah kecerdasan-kecerdasan alami dan kapabilitas dipelajari yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
2. “*Critical Thinking*” menurut Robert Ennis berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.¹⁶

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bermuara pada penarikan kesimpulan tentang apa yang harus kita percayai dan tindakan apa yang akan

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 13 Desember 2023 Pukul 11.10 WIB

¹⁶ Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT Erlangga, 2008), hal. 2.

kita lakukan. Bukan mencari jawaban semata, tetapi yang terlebih utama adalah mempertanyakan jawaban, fakta, atau informasi yang ada.

Selain itu, berpikir kritis juga merupakan suatu aktivitas mental yang berguna untuk merumuskan jawaban atau mencari solusi dalam memecahkan suatu masalah. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.¹⁷

Dalam berpikir kritis hampir setiap orang menghasilkan daftar keterampilan-keterampilan berpikir yang mereka pandang sebagai landasan untuk berpikir. Misalnya, Edward Glaser mendaftarkan kemampuan untuk: (a) mengenal masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan has, (f) menganalisis data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan, (h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan

¹⁷ Johnson, B.E, *Contextual Teaching and Learning (Terjemahan)*, (Bandung: MLC, 2007), hal. 183.

pengalaman yang lebih luas, (1) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

3. “Penerapan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan dapat diartikan sebagai implementasi atau pelaksanaan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.¹⁹

Menurut Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.²⁰

Adapun tahapan-tahapan Implementasi, diantaranya adalah: (1) Pengembangan program, (2) Pelaksanaan pembelajaran, (3) Evaluasi.

4. “Model *Contextual Teaching and Learning*” terdiri dari tiga kata, *context* artinya berhubungan dengan suasana atau keadaan.²¹ *Teaching* artinya

¹⁸ Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT Erlangga, 2008), hal. 3.

¹⁹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interest Media, 2014), hal. 6.

²⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 189-191.

²¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1997), hal. 143.

mengajar.²² *Learning* artinya pengetahuan.²³ Menurut bahasa berasal dari bahasa latin yang artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian.

Menurut Depdiknas pengertian pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Adapun menurut Johnson E.B memberikan definisi *Contextual Teaching and Learning* sebagai proses pendidikan atau pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa melibatkan diri makna dalam bahan yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.²⁵

5. “Teori Konstruktivisme” konstruktivis berarti bersifat membangun. Konstruktivisme adalah aliran filsafat pengetahuan yang berpendapat bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil konstruksi (bentukan) dari orang yang sedang belajar. Maksudnya setiap orang membentuk pengetahuannya sendiri.

²² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1997), hal. 581.

²³ Ibid., hal. 353.

²⁴ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 5.

²⁵ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Malang: Malang Pers, 2008), hal. 165.

Belajar dalam pandangan konstruktivisme adalah “mengkonstruksi” pengetahuan atau dengan kata lain “membangun” pengetahuan. Artinya pengetahuan dibangun dari proses pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan dilakukannya penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru yang di dapatkan.²⁶

Menurut Bidell dan Fischer dalam Wardoyo “*Constructivism characterizes the acquisition of knowledge as a product of the individual’s creative self-organizing activity in particular environments*”, artinya bahwa konstruktivisme memiliki karakteristik adanya perolehan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri oleh individu dalam lingkungan tertentu.²⁷

Jadi, dari pengertian istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud dalam skripsi yang berjudul “Kemampuan *Critical Thinking* dengan Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* pada Pendekatan Teori Konstruktivisme”, yaitu suatu penelitian yang berusaha mengkaji tentang bagaimana keterkaitan model pembelajaran tersebut dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan yang digunakan.

F. Orisinalitas dan Posisi Kajian

Bagian ini adalah untuk melihat sejauh mana orientasi dan posisi dari penelitian yang hendak dilakukan. Berikut akan dipaparkan ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik yang

²⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 141.

²⁷ Sigit M. Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 57.

telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan (skripsi, tesis, jurnal dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak diteliti.²⁸ Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian Hasruddin, dengan judul “Memaksimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual”.

Hasil penelitiannya bahwa berpikir kritis bisa didapat melalui pendekatan kontekstual, yang mana dalam pendekatan kontekstual tersebut terdapat tujuh komponen yang bila diterapkan dalam proses pembelajaran maka pembelajaran tersebut akan bermakna bagi pelajar. Peneliti juga menyebutkan dengan penerapan pembelajaran kontekstual, pelajar melibatkan diri dalam proses berpikir, sharing antar teman, bertanya, mengobservasi, menemukan, merefleksi, dan mengkonstruksi pengetahuannya yang mana cara tersebut dengan tidak langsung memberikan peluang kepada pelajar untuk mempraktekkan kemampuan berpikir kritisnya.²⁹

2. Penelitian Nurnadia, Sukarno, dan Bobby, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa”. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Menggunakan teknik pengambilan sampel

²⁸ Moleong, *Pendidikan Kualitatif*, hal. 332.

²⁹ Hasruddin, “Memaksimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual”. *Education Journal*, (2009), vol. 6/1, hal. 48-60.

cluster random sampling dengan menggunakan instrumen soal kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep.

Hasil dari penelitian tersebut adalah diperoleh nilai rata-rata posttest kemampuan berpikir kritis sebesar 81,03 dan penguasaan konsep 79,83. Hasil hitungan N-Gain diperoleh nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 0,64 sedangkan nilai penguasaan konsep sebesar 0,50. Hasil uji-t diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa.³⁰

3. Penelitian Siti Rahma, dengan judul “ Analisis Berpikir Kritis Siswa dengan Pembelajaran Socrates Kontekstual di SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah”. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian melalui *Purposive sampling*. Teknik yang dipilih mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumenter dengan keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah tergolong kedalam kategori cukup dengan rata-rata tes kemampuan berpikir kritis sebesar 65,43 dan kemampuan berpikir kritis yang lebih dominan adalah siswa dengan kategori cukup dengan persentase 46,4% dari 28 siswa. Siswa dengan kemampuan

³⁰ Nurnadia, Sukarno, Bobby, “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa”. *Physics and Science Education Journal*, (Desember, 2022), vol. 2/3, hal. 170-175.

berpikir kritis cukup, mengerjakan soal dengan baik dalam indikator memberikan penjelasan sederhana, sangat baik dalam indikator membangun keterampilan dasar, kurang dalam indikator menyimpulkan, baik dalam indikator membuat penjelasan lebih lanjut, dan cukup dalam indikator strategi dan taktik. Secara umum siswa yang aktif saat pembelajaran dengan pembelajaran Socrates kontekstual menunjukkan hasil yang cenderung baik daripada siswa yang kurang aktif saat pembelajaran.³¹

4. Penelitian Riska Yulia Safitri, dengan judul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika MIN 7 Tulungagung”. Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ini menggunakan penelitian kuantitatif bersifat eksperimen dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Menggunakan metode pengumpulan data berupa metode angket dan soal sebagai metode pokok.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa analisis perolehan data yang diperoleh nilai rata-rata angket kelas eksperimen 89,40 dan rata-rata kelas control 78,53. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 86,20 dan nilai rata-rata *posttest* kelas control 75. Untuk nilai uji t diperoleh $t_{hitung} = 4,843$ dan t_{tabel}

³¹ Siti Rahma, “Analisis Berpikir Kritis Siswa dengan Pembelajaran Socrates Kontekstual di SMP Negeri 1 Padangratu Lampung tengah”, (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

= 2,010 untuk taraf signifikan 5%. Karena t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji *effect size* yang diperoleh dari perhitungan *cohen's d* sebesar 1,459 dengan persentase 93%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa MIN 7 Tulungagung.³²

5. Penelitian Nurlianti, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X SMAN 1 Sentajo Raya Kuantan Singingi Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)”. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Design*) dengan desain penelitian *The nonequivalent Control Group Design* menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes kemampuan berpikir kritis dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes yang berupa lembar tes *pretest-posttest* dan teknik non-tes.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan model pembelajaran konvensional. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis

³² Riska Yulia Safitri, “Pengaruh Penerapan pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika MIN 7 Tulungagung”, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2020).

matematis siswa kelas X SMAN 1 Sentajo Raya Kuantan Singingi melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.³³

Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah adanya persamaan tentang bagaimana penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam kemampuan berpikir kritis seseorang. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya terdapat dalam metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Research* dan juga di dalam penelitian ini akan membahas juga pendekatan konstruktivisme bagaimana keterkaitannya dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan kemampuan berpikir kritis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Kajian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.³⁴ Dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana, yang dimana metode ini menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam teks atau percakapan untuk memahami makna yang mendasari, ideologi, atau hubungan kekuasaan. Dalam konteks pendidikan, analisis wacana bisa digunakan untuk mengevaluasi bagaimana siswa

³³ Nurlianti, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X SMAN 1 Sentajo Raya Kuantan Singingi Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*”, (Skripsi, Universitas Islam Riau, 2020).

³⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 31.

menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pemikiran kritis mereka dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan data sekunder sebagaimana berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui maupun gagasan. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.³⁵ Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku seperti: buku *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* karya Alex Fiscer, buku *Contextual Teaching and Learning* karya Elaine B. Johnson, buku *Pembelajaran Kontekstual* karya Kokom Komalasari, dan buku karya Sigit Wardoyo yang berjudul *Pembelajaran Konstruktivisme*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.³⁶ Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung

³⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 91.

³⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 221.

diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.³⁷ Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik membaca yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca literatur (buku-buku) dan dari artikel yang ada relevansinya dengan permasalahan yang ditetapkan, kemudian data tersebut dicatat untuk mempermudah analisisnya.

Maka dalam skripsi ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulannya data dokumentasi kepustakaan yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa cacatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, natulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.³⁸ Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, peneliti juga mengambil dari browsing internet.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam analisis data ini adalah *content analysis* atau

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 91.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rinneka Cipta, 1992), hal. 200.

analisis isi. *Content analysis* atau analisis isi yaitu menganalisa data-data kepustakaan yang bersifat deskriptif atau analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi.³⁹ Metode ini digunakan untuk menganalisis penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak lalu menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis tersebut.⁴⁰

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dimana sumber datanya berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan penelitian ini selanjutnya yaitu:

BAB I. Pendahuluan bagian ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan kajian.

BAB II. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori bagian ini berisikan tentang kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah teori mengenai teori belajar konstruktivisme.

BAB III. Membahas mengenai model *contextual teaching and learning* dalam pandangan teori Konstruktivisme dan analisisnya.

³⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Ghafira, 1998), hal. 49.

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabert, 2005), hal. 91.

BAB IV. Membahas tentang keterkaitan kemampuan berpikir kritis, model *contextual teaching and learning* dan teori konstruktivisme serta analisisnya.

BAB V. Penutup bagian ini berisikan kesimpulan dari hasil kajian yang penulis lakukan beserta saran-saran.

